

KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Andrini Rosa Putri Siregar¹, Devina Santri², Rama Nida Siregar³

^{1,2,3}UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

¹andrinirosaputri@gmail.com, ²devinasantri@gmail.com,

³ramanidasiregar575@rocketmail.com

ABSTRACT

This study investigates the barriers faced by first-grade teachers in implementing thematic learning under the Independent Curriculum (Curriculum Merdeka). Using a qualitative case study approach involving observation, interviews, and documentation, the study identified several significant challenges. In the planning stage, the main challenges included developing integrated teaching modules, as well as limited time and reference resources. During implementation, teachers faced challenges in classroom management, low student participation, a lack of learning media, and difficulty connecting teaching materials to students' real-life experiences. Furthermore, the evaluation stage was also problematic due to the difficulty of implementing continuous, authentic assessments to assess attitudes, knowledge, and skills. Administrative and time constraints also hampered optimal evaluation. To address these issues, the study recommends training, teacher mentoring, increased resources, and the implementation of more effective and contextual methods to optimize thematic learning and support holistic student development.

Keywords: Thematic Learning, Independent Curriculum, Teacher Barriers

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki hambatan yang dihadapi oleh guru kelas 2 dalam penerapan pembelajaran tematik Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, studi ini mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan. Pada tahap perencanaan, kesulitan utama meliputi penyusunan modul ajar terpadu, serta keterbatasan waktu dan sumber referensi. Selama pelaksanaan, guru menghadapi masalah dalam pengelolaan kelas, partisipasi siswa yang rendah, minimnya media pembelajaran, dan kesulitan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa. Selain itu, tahap evaluasi juga bermasalah karena sulitnya penerapan penilaian autentik yang berkelanjutan untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kendala administratif dan waktu juga turut menghambat evaluasi

optimal. Untuk mengatasi persoalan ini, penelitian merekomendasikan pelatihan, pendampingan guru, peningkatan sumber daya, dan penerapan metode yang lebih efektif dan kontekstual guna mengoptimalkan pembelajaran tematik dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Kurikulum Merdeka, Kendala Guru

A. Pendahuluan

Pada fase usia Sekolah Dasar (SD), perkembangan kognitif anak secara dominan berada dalam tahap operasional konkret, sebuah konsep fundamental dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Tahap ini mengindikasikan bahwa cara berpikir anak sangat bergantung pada objek dan pengalaman nyata yang dapat diobservasi secara langsung. Pola pikir mereka belum sepenuhnya mampu mengonseptualisasikan ide-ide yang abstrak atau hipotesis. Karakteristik perkembangan ini memiliki implikasi signifikan terhadap desain kurikulum dan strategi pengajaran. Terdapat hubungan timbal balik yang erat antara perkembangan fisik anak dengan dimensi mental, sosial, dan emosional mereka. Artinya, pertumbuhan di satu area secara langsung memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berinteraksi di area lain. Kompleksitas interdependensi ini menuntut sebuah pendekatan pedagogis yang holistik (Annisa, 2023).

Perkembangan anak pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dicirikan oleh sifatnya yang terintegrasi atau holistik. Artinya, aspek-aspek esensial seperti perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional tidak terjadi secara independen, melainkan saling

terkait erat dan dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan serta pengalaman hidup sehari-hari. Pada usia ini, meskipun laju pertumbuhan fisik cenderung menurun dibandingkan fase prasekolah, terjadi kemajuan substansial dalam koordinasi dan kontrol motorik halus dan kasar. Kematangan fisik ini memungkinkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut fokus atensi dan kemampuan mempertahankan postur tubuh untuk periode waktu yang lebih lama. Bersamaan dengan aspek fisik, dimensi perkembangan sosial-emosional, bahasa, dan kognitif juga mengalami evolusi signifikan (Ikhsani et al., 2023).

Pembelajaran tematik sekolah dasar sudah dikonseptualisasikan secara menyeluruh. Namun pada kenyataannya, sejumlah besar sekolah dasar terus menggunakan pembelajaran tema secara tidak benar. Salah satu dari sekian banyak tantangan yang dihadapi oleh proses pembelajaran tema adalah tantangan guru dalam melakukan proses pembelajaran tematik. Faktor kesulitan guru dapat berasal dari sumber eksternal (luar) dan internal (dalam). Jelita & Putra (2021) menyatakan bahwa tingkat kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tema dapat dipengaruhi oleh

karakteristik internal yang terhubung dengan kesiapan guru, seperti kesiapan mental dan motivasi untuk menerapkan pembelajaran tematik yang berhasil. Namun, tidak adanya pembinaan guru yang melibatkan pengawas yang menasihati bawahan tentang jumlah pekerjaan yang ditugaskan dan kecukupan materi desain pembelajaran mempengaruhi tantangan guru dalam mempraktikkan pembelajaran (Mustika et al., 2025).

Permasalahan yang mendasari rendahnya mutu pendidikan di Indonesia merupakan suatu isu kompleks yang bersifat multidimensional. Kesenjangan dalam kualitas pendidikan terjadi bukan semata-mata karena adanya satu persoalan tunggal, melainkan akibat interaksi sinergis dari beragam tantangan sistemik yang saling berkaitan. Salah satu pilar fundamental yang memegang peran krusial adalah aspek infrastruktur pendidikan. Kualitas sistem pendidikan sering kali terhambat secara signifikan oleh keterbatasan ketersediaan dan ketimpangan pemerataan sarana serta prasarana pendidikan. Hal ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari penyediaan fasilitas fisik sekolah yang representatif, ketersediaan laboratorium dan perpustakaan yang memenuhi standar, hingga jaminan akses teknologi informasi yang stabil dan merata. Ketiadaan fondasi fisik yang kokoh dan memadai ini secara langsung menghambat penyelenggaraan proses belajar mengajar yang optimal.

Selanjutnya, aspek kurikulum dan sistem evaluasi memegang peranan sentral dalam penentuan kualitas pendidikan. Esensial untuk memastikan bahwa kurikulum yang diimplementasikan tidak hanya adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman yang akseleratif, tetapi juga relevan dengan tuntutan dan aspirasi siswa di era kontemporer. Kurikulum yang bersifat rigid (kaku) dan tertinggal akan berdampak pada pencetakan lulusan yang kurang siap menghadapi kompleksitas tantangan global. Kondisi ini diperparah oleh keberadaan sistem evaluasi yang belum komprehensif dan akuntabel, yang sering kali gagal mengukur kompetensi siswa secara holistik, melampaui dimensi pengetahuan teoretis semata. Faktor penentu terakhir, yang memiliki signifikansi setara, adalah tata kelola pendidikan (*governance*). Efektivitas, transparansi, dan tingkat partisipasi publik dalam administrasi pendidikan di setiap jenjang hierarki menjadi parameter penentu keberhasilan. Absennya tata kelola yang kuat akan mengakibatkan terhambatnya upaya perbaikan mutu oleh inefisiensi birokrasi, defisit akuntabilitas, serta proses pengambilan keputusan yang tidak merepresentasikan kebutuhan aktual pemangku kepentingan (Satria et al., 2025).

Penelitian ini diawali dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas di SDN 200106 Padangsidempuan. Hasil temuan dari wawancara tersebut mengindikasikan bahwa para pendidik

masih menghadapi beragam kendala substansial dalam implementasi pembelajaran tematik. Hambatan-hambatan tersebut meliputi, namun tidak terbatas pada, alokasi waktu yang terbatas untuk menyelesaikan cakupan materi kurikulum secara komprehensif, rendahnya tingkat kreativitas guru dalam memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran inovatif, serta tantangan manajerial dalam pengelolaan kelas, khususnya di Kelas 2, di mana siswa baru memulai transisi ke jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan urgensi permasalahan yang terungkap tersebut, penelitian ini difokuskan secara spesifik untuk melakukan eksplorasi dan analisis kualitatif yang mendalam mengenai kesulitan-kesulitan empiris yang dialami oleh guru kelas 2 dalam mengaplikasikan pembelajaran tematik di lingkungan sekolah yang bersangkutan. Temuan awal ini konsisten dan diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Enggar et al., 2023) yang berjudul "Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas". Penelitian komparatif tersebut turut mendemonstrasikan adanya hambatan serupa yang dialami oleh guru, terutama dalam aspek penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan aktivitas pengajaran, dan proses asesmen atau penilaian dalam konteks pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini digagas untuk melakukan investigasi lanjutan. Tujuan utamanya adalah untuk mengkaji secara lebih komprehensif kendala spesifik serta faktor-faktor fundamental yang menjadi penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di kelas rendah, khususnya di kelas 2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara empiris hambatan serta hambatan yang dihadapi pendidik selama proses belajar mengajar tematik. Studi tersebut dianggap memiliki signifikansi yang penting, karena temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membantu guru mengoptimalkan proses pembelajaran agar menjadi lebih bermakna dan memfasilitasi penyerapan materi yang maksimal bagi siswa.

B. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif, yang dieksekusi melalui desain studi kasus (*case study*). Kerangka metode ini dipilih secara spesifik untuk memfasilitasi investigasi yang mendalam dan komprehensif terhadap proses implementasi pembelajaran tematik terpadu, serta untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan partikular yang dihadapi oleh pendidik di tingkat kelas 2 SDN

200106 Padangsidimpuan. Pemilihan pendekatan studi kasus didasarkan pada kekuatannya sebagai alat metodologis yang memungkinkan eksplorasi holistik terhadap suatu kejadian, situasi, atau fenomena sosial di konteks aslinya. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendalami dan mengungkap karakteristik khas atau keunikan esensial yang melekat pada objek penelitian yang sedang dikaji, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai realitas di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara komprehensif melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek fundamental dalam siklus pembelajaran tematik, meliputi: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) kegiatan belajar mengajar. Indikator penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data mengacu pada komponen Modul Ajar, struktur kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), serta instrumen penilaian (Utami & Ramadan, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini dievaluasi dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara berkelanjutan dan simultan: pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan

penyederhanaan data; kedua, penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang terorganisir untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan; dan ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu verifikasi dan penarikan makna dari data yang telah disajikan. Untuk menjamin keabsahan dan keandalan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi data. Hasil akhir yang diharapkan dari studi ini adalah deskripsi yang konkret, terperinci, dan akurat mengenai kesulitan-kesulitan nyata yang dialami oleh para guru dalam upaya mereka mengimplementasikan pembelajaran tematik secara efektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil observasi yang didapatkan ada beberapa tahapan dan kesulitan yang dialami oleh guru kelas 2 didalam melaksanakan pembelajaran tematik yang dijelaskan yakni :

1. Tahap Perencanaan

Melalui hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, diketahui bahwa kendala utama pada tahap perencanaan terletak pada proses perancangan Modul Ajar, yang berdampak pada terhambatnya keseluruhan proses persiapan pembelajaran. Secara spesifik, guru menghadapi beberapa kesulitan, antara lain:

a. Kesulitan Menyusun Materi yang Terpadu.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru mengungkapkan kesulitan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu modul ajar tematik yang kohesif. Kebingungan dalam menghubungkan kompetensi dasar menyebabkan modul yang dibuat menjadi tidak terstruktur dan sulit dipahami siswa. Situasi ini menghambat proses perencanaan secara keseluruhan, karena guru harus menghabiskan waktu ekstra untuk menyesuaikan materi secara manual agar sesuai dengan tema yang diajarkan.

b. Kesulitan dalam Merancang Model Pembelajaran

Temuan penelitian mengindikasikan adanya tantangan signifikan yang dihadapi oleh para pendidik, khususnya guru kelas 2 di SDN 200106 Padangsidempuan, dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Kesulitan ini berakar dari beberapa faktor fundamental yang terekam baik melalui instrumen kuesioner maupun wawancara mendalam dengan narasumber. Kesulitan merancang model pembelajaran yang inovatif juga terkait erat dengan minimnya pengalaman praktis guru dalam menyeleksi model pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa kelas awal. Tahap operasional konkret (menurut teori Piaget) pada anak usia SD kelas 2 menuntut pembelajaran yang bersifat konkret dan berbasis pengalaman langsung. Model

pembelajaran interaktif, seperti *Project-Based Learning* (PjBL) sederhana atau metode bermain peran, seharusnya lebih efektif. Namun, guru sering kali kesulitan menerjemahkan teori perkembangan anak ke dalam desain model pembelajaran yang aplikatif di kelas. Akibatnya, RPP yang disusun menjadi kurang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dimana telah dilakukan ada beberapa kendala peneliti sebagai berikut :

a. Kurangnya keterlibatan aktif siswa.

Sebagian besar siswa teramati menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran. Situasi ini mengindikasikan adanya kemungkinan penggunaan metode pengajaran yang kurang variatif atau stimulasi motivasi intrinsik siswa yang belum optimal. Akibat dari pasivitas ini adalah terciptanya komunikasi satu arah yang minim interaksi, yang secara signifikan berdampak negatif terhadap efektivitas pencapaian sasaran pembelajaran yang telah direncanakan.

b. Pengelolaan Kelas Kurang Maksimal

Hasil observasi lapangan mengindikasikan bahwa para pendidik masih menghadapi

tantangan dalam mengelola kelas secara optimal. Fenomena ini ditunjukkan oleh perilaku siswa yang kurang teratur, seperti mengemasi barang-barang sebelum waktu berakhir, berbicara sendiri, dan kurangnya fokus selama pembelajaran. Selain itu, ditemukan juga bahwa sebagian besar siswa tidak memberikan perhatian penuh ketika guru sedang menyampaikan materi, yang berimplikasi pada efektivitas proses belajar mengajar.

c. Metode Kurang Bervariasi

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai suatu prosedur sistematis di mana pengajar atau guru menyajikan materi ajar kepada siswa secara terstruktur dan teratur. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan instruktur kelas rendah, penelitian ini menunjukkan bahwa ceramah berfungsi sebagai salah satu pendekatan, cara, dan taktik dalam proses belajar mengajar yang paling sering diaplikasikan oleh guru selama fase implementasi pembelajaran. Kecenderungan dominan penggunaan metode ceramah ini sering kali didasari oleh kebiasaan guru yang masih terfamiliar yang mencakup aspek konsep metodologi, taktik edukatif, dan prosedur aplikatif pengajaran yang cenderung bersifat konvensional atau tertinggal. Padahal, dalam konteks pedagogis kontemporer, diversifikasi penggunaan teknik, model, dan taktik pembelajaran merupakan salah satu pendekatan esensial untuk

menstimulasi dan mengembangkan kreativitas serta partisipasi aktif siswa.

d. Keterbatasan Waktu

Durasi waktu yang dialokasikan untuk penyelenggaraan pembelajaran tematik sering kali tidak memadai untuk mengelaborasi seluruh spektrum kompetensi dasar dari berbagai disiplin ilmu yang telah diintegrasikan dalam satu tema tunggal. Keterbatasan waktu ini memaksa pendidik untuk melakukan seleksi dan penentuan prioritas pada substansi materi tertentu saja, sehingga esensi keterpaduan pembelajaran secara holistik tidak tercapai secara optimal.

e. Kurangnya Penggunaan Media

Selama pelaksanaan proses pembelajaran tematik terpadu, penggunaan media pembelajaran oleh guru masih belum optimal atau bahkan ditiadakan. Hal ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan alokasi waktu yang menghalangi guru untuk mempersiapkan media ajar yang relevan secara memadai. Akibatnya, pendidik cenderung mengadopsi pendekatan ceramah konvensional selama proses pengajaran, sebuah metode yang berpotensi menurunkan minat dan motivasi intrinsik siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, pemanfaatan teknologi atau bahan ajar inovatif dalam Kegiatan Belajar Mengajar di kelas masih sangat jarang dilakukan. Di lapangan, guru masih secara eksklusif menggunakan papan tulis sebagai alat bantu utama, dan instruksi disampaikan melalui metode

tradisional yang minim partisipasi aktif dari siswa. Situasi ini berimplikasi langsung pada kecenderungan siswa untuk mengadopsi sikap pasif dalam belajar.

f. Kesulitan dalam mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata

Para pendidik menghadapi tantangan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan pengalaman kontekstual dan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menangkap esensi makna dari materi yang disampaikan dan tidak mampu mengasosiasikannya dengan dunia nyata, padahal prinsip fundamental dari pembelajaran tematik menekankan sifat kontekstualitas (Umam et al., 2025).

3. Tahap Evaluasi

Pada fase penilaian pembelajaran, studi ini mengidentifikasi adanya tantangan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta evaluasi menyeluruh dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Dalam dimensi penilaian pengetahuan dan keterampilan, hasil wawancara menunjukkan bahwa para pendidik pada dasarnya telah mengimplementasikan asesmen dengan cukup baik, yang ditunjukkan melalui metode penilaian tugas harian, proyek, dan ulangan. Kendala utama pada aspek ini bukan terletak pada substansi penilaian, melainkan pada aspek manajerial dan kepatuhan

siswa, di mana keterlambatan pengumpulan tugas oleh siswa menyebabkan terhambatnya proses penyelesaian penilaian secara keseluruhan oleh guru.

Sebaliknya, pada penilaian sikap (afektif), terdapat diskrepansi signifikan antara standar teoretis dan realitas implementasi di lapangan. Meskipun idealnya penilaian sikap dilakukan secara berkelanjutan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru cenderung hanya melakukan penilaian sikap pada tahap akhir periode pembelajaran. Praktik ini berakibat pada sering terabaikannya aspek penilaian sikap secara holistik dan tidak akuratnya hasil penilaian dalam merefleksikan perilaku aktual siswa di lingkungan kelas.

Salah satu karakteristik esensial dari pembelajaran tematik ialah penyajian idea atau konsep daripada berbagai topik yang terintegrasi dalam satu tema tunggal. Strategi ini dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa mengenai interkoneksi antara pengetahuan yang telah mereka peroleh. Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara, peneliti mengidentifikasi bahwa pada fase perancangan, pendidik menghadapi kesulitan signifikan dalam menghubungkan ide dari satu topik ke topik lain, serta mengaitkannya dengan modul pembelajaran yang relevan. Tantangan ini merefleksikan

pemahaman konseptual dasar guru terhadap materi pelajaran itu sendiri.

Kesulitan ini bersumber dari dua faktor utama: (1) persiapan guru yang belum memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran, dan (2) kurangnya penguasaan substansi materi pelajaran secara mendalam. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakmampuan pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran tematik pada level pengetahuan konseptual yang disyaratkan. Para guru memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang beragam, dan mengakui bahwa konten yang diajarkan terkadang tampak diskrit atau tidak terhubung satu sama lain. Secara spesifik, guru kelas satu mengalami tantangan substansial saat mendesain keterpaduan tersebut. Temuan tersebut sesuai pendapat (Utami & Ramadan, 2024) dimana mengatakan jika sejauh mana pembelajaran direncanakan sebelumnya mempengaruhi seberapa baik pembelajaran tema terintegrasi dilaksanakan. Sebelum menerapkan pedoman, guru harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang indikator dan isi setiap KD.

Dalam fase implementasi, guru menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah minimnya partisipasi dan semangat belajar dari para siswa. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif, membuat suasana kelas kurang hidup dan proses pembelajaran hanya berpusat pada pengajar. Hal ini

bertentangan dengan prinsip pembelajaran tematik yang seharusnya memprioritaskan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pendidikan. Kesulitan lain yang dihadapi adalah pengelolaan kelas yang belum optimal. Guru belum sepenuhnya berhasil mengelola dinamika kelas, di mana masih ditemukan siswa yang bergerombol dan berbicara saat pelajaran berlangsung. Fleksibilitas dan kreativitas tinggi dari guru sangat dibutuhkan dalam mengelola situasi kelas yang beragam, terutama dalam pembelajaran tematik yang seringkali rumit, guna memastikan proses belajar berjalan optimal.

Pada tahap pelaksanaan, guru menghadapi kesulitan dalam penggunaan metode yang bervariasi dan media pembelajaran. Tantangan tersebut mencakup implementasi model tema terintegrasi, transisi antar materi pelajaran yang kurang mulus, dan jarang digunakannya media ajar karena keterbatasan waktu dan kreativitas. Hal ini dapat menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan kurang bersemangat dalam belajar. Penggunaan berbagai media pembelajaran seperti audio, visual, dan audio-visual dianggap penting untuk menciptakan pembelajaran terpadu yang menarik dan optimal.

Pada tahap evaluasi pembelajaran tematik, guru menghadapi beberapa kesulitan, terutama terkait penilaian siswa yang mencakup aspek kognitif, emosional,

dan psikomotorik. Untuk penilaian pengetahuan dan keterampilan, kendala utama terletak pada siswa yang kurang tanggap atau tidak memberikan tugas, yang berdampak pada keterlambatan proses penilaian oleh guru. Selain itu, terdapat masalah dalam penilaian sikap, di mana idealnya penilaian dilakukan setiap hari sepanjang proses pembelajaran. Tetapi, kenyataannya guru cenderung hanya menilai sikap siswa di akhir proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dimana salah satu masalah dalam penerapan Kurikulum Merdeka Revisi di SD. Penilaian yang mencakup tiga aspek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) menyulitkan guru dalam memberikan penilaian utama, diperparah oleh kompleksitas pemrosesan nilai dan ketiadaan sistem aplikasi input data yang akurat. Kurikulum Merdeka sendiri menekankan penilaian autentik yang dibagi menjadi tiga aspek tersebut sesuai tujuan pembelajaran (Febrianningsih & Ramadan, 2023).

D. Kesimpulan

Hasil riset mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah hambatan berarti yang dialami oleh guru kelas 2 SDN 200106 Padangsidimpuan selama fase perencanaan pembelajaran tematik terpadu. Kesulitan primer mereka berakar pada penyusunan modul ajar yang terintegrasi dan memiliki makna mendalam. Para guru mendapati kebingungan saat hendak

memadukan kompetensi dasar dari beragam subjek studi ke dalam satu tema yang padu. Konsekuensinya, modul ajar yang dihasilkan cenderung tidak terstruktur dengan baik dan membingungkan siswa. Tantangan ini semakin berat akibat kendala waktu yang dimiliki guru serta keterbatasan akses terhadap sumber referensi yang relevan. Keharusan untuk menyusun dan mengadaptasi materi secara manual menyita banyak waktu dan energi, yang pada akhirnya memengaruhi mutu perencanaan pembelajaran secara menyeluruh.

Tahap pelaksanaan pembelajaran menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar. Masalah utama meliputi rendahnya keterlibatan siswa karena metode yang kurang menarik, kesulitan guru dalam mengelola kelas yang kondusif (karena siswa kelas 2 sulit fokus), penggunaan media pembelajaran yang terbatas dan monoton, serta alokasi waktu yang tidak mencukupi untuk membahas materi secara menyeluruh. Selain itu, guru juga kesulitan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, menyebabkan pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan bermakna.

Dalam fase evaluasi pembelajaran, teridentifikasi adanya hambatan yang cukup rumit. Para guru mendapati kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik, yang merupakan ciri khas evaluasi pada Kurikulum Merdeka. Penilaian yang menuntut pendekatan

holistik terhadap aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan ini mengharuskan guru melakukan observasi terus-menerus dan pencatatan hasil belajar secara terstruktur. Akan tetapi, dalam aplikasinya di lapangan, beban kerja administratif yang banyak dan alokasi waktu yang minim menyebabkan pelaksanaan penilaian tidak berjalan secara optimal. Selain itu, tuntutan agar evaluasi bersifat reflektif, fleksibel, dan berorientasi pada siswas kian menambah beban kerja pengajar. Konsekuensinya, proses evaluasi yang semestinya mendukung kemajuan siswa secara komprehensif menjadi terbatas pada sekadar pemenuhan aspek administratif.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tematik terpadu di kelas 2 SDN 200106 Padangsidempuan masih menghadapi tantangan nyata pada setiap tahap pelaksanaannya. Pada tahap perencanaan, penyusunan modul ajar yang terpadu terkendala oleh keterbatasan waktu dan sumber referensi yang relevan, sehingga desain pembelajaran menjadi kurang optimal. Pada tahap pelaksanaan, tujuan pembelajaran tematik yang efektif sulit dicapai akibat rendahnya keterlibatan siswa, manajemen kelas yang lemah, kurangnya media pembelajaran, dan kesulitan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Terkait tahap evaluasi, pelaksanaan penilaian autentik yang ideal sesuai Kurikulum Merdeka belum dapat berjalan lancar karena

keterbatasan waktu dan tingginya beban administrasi.

Sebagai rekomendasi, saran yang diberikan mencakup kebutuhan akan pelatihan dan pendampingan yang intensif bagi guru dalam merancang modul ajar yang integratif dan kontekstual. Prioritas juga harus diberikan pada penyediaan sumber belajar yang cukup serta peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memanfaatkan media pembelajaran interaktif. Proses evaluasi hendaknya disederhanakan dan didukung oleh sistem yang memungkinkan penilaian autentik berjalan efisien. Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan seperti sekolah, pengawas, dan pemerintah daerah sangat krusial untuk memastikan pembelajaran tematik berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang komprehensif bagi perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, I. S. (2023). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800*. 3, 6469–6477.
- Enggar, S., Dewi, K., Pertiwi, R. P., Rahmawati, D., Tematik, P., & Merdeka, K. (2023). ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDAHULUAN Sistem pendidikan yang ada di Indonesia yaitu ada 3 macam meliputi

- pendidikan formal , nonformal dan informal . Pendidikan formal itu yang biasa masyarakat sebutkan yakni pendidikan di sekolah. *Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01), 41–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida.v4i01.457>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). *Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. 7(3), 3335–3344.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Ikhsani, S. R., Tangawunisma, A., Sholeha, A., Divanka, P., & Setiabudi, D. I. (2023). *Karakteristik Pembelajaran Tematik Yang Ideal Pada Sekolah Dasar*. 1(1), 1–6.
- Mustika, D., Abdal, I. R., Lestari, D., Nazhifa, A. N., Mieroza, & Aulia, B. R. (2025). Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Cousening*, 5(2), 891–899.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36841/consilium.v5i2.6490>
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Binnag Pendidikan Indonsia*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>
- Umam, F. B., Jannah, F. R., & Hidayat, T. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Integratif untuk Peningkatan Literasi dan Numerasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Ma'arif Trikarso Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sauns Dan Teknologi*, 7(01), 220–232.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53863/kst.v7i01.1519>
- Utami, N., & Ramadan, Z. H. (2024). Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 919–926.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.540>